

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari seluruh aktivitas manusia, baik secara individu ataupun kelompok. Hanya dengan komunikasi lah yang dapat menyentuh segala aspek kehidupan, dan menentukan kualitas hidup kita.¹ Demikian pula dengan manusia yang tidak bisa lepas dari orang lain, mereka saling berinteraksi satu sama lain dan saling bertukar pesan. Oleh karena itu komunikasi menjadi salah satu hal terpenting dalam suatu hubungan di lingkungan masyarakat terlebih di lingkungan sekolah.

Komunikasi sendiri merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua belah pihak.² Jelas bahwa komunikasi bagian dari aspek penting dalam kehidupan manusia. Sehingga komunikasi dibutuhkan oleh seseorang untuk berinteraksi bahkan untuk menjalin hubungan yang semakin dekat. Adapun beberapa macam bentuk dalam komunikasi, diantaranya adalah komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi massa, dan komunikasi media.

¹ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 5

² Edi Harapan dan H. Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014) hlm. 2

Kelima macam komunikasi tersebut salah satu yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal. Adapun pengertian dari komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.³ Sehingga komunikasi interpersonal ini lah yang akan digunakan oleh seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Menjadi seorang pendidik, harus memiliki beberapa kompetensi yang diantaranya; a) Kompetensi Pedagogik, b) Kompetensi Kepribadian, c) Kompetensi Profesional, dan d) Kompetensi Sosial. Adapun kompetensi yang berhubungan dengan komunikasi yang dilakukan oleh guru ialah kompetensi sosial, agar nantinya jelas dirinya disebut sebagai seorang pendidik. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 6:

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”⁴

Dapat dijelaskan bahwa dunia pendidikan membutuhkan suatu komunikasi yang mampu mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Pendidikan merupakan suatu komunikasi jika ditinjau dari prosesnya. Memiliki arti bahwa dalam proses tersebut terlibat dua

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 81

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & PP RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2016) hlm. 3

komponen yang terdiri atas manusia, yakni guru sebagai komunikator dan anak didik sebagai komunikan. Komunikasi pendidikan memiliki pengertian sendiri yaitu proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Di sini komunikasi tidak lagi bebas atau netral, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan.⁵ Guru memiliki peran penting dalam manajemen suasana kelas, karena dengan adanya pesan-pesan ataupun nasehat melalui komunikasi yang disampaikan oleh guru kepada anak didik, diharapkan dapat memengaruhi perilaku mereka.

Melalui komunikasi interpersonal antara guru dan anak didik diharapkan suasana kelas dapat kondusif dan terkendali, terlebih suasana kelas di sekolah taman kanak-kanak yang notabene peserta didiknya adalah anak usia dini. Khususnya dalam pendidikan anak usia dini sangat berfokus pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karenanya orang tua dan guru harus memahami bahwa setiap anak memiliki bakat yang berbeda-beda, memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan dalam berperilaku disiplin pun juga berbeda. Sehingga mereka yang terlibat di dalamnya memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter sekaligus mengembangkan potensi dan bakat anak secara optimal.

Potensi yang dimiliki oleh setiap anak tidaklah sama, anak memiliki keunikan masing-masing yang mana orang tua dan guru harus memahami

⁵ Ngainum Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 27

itu. Anak merupakan manusia kecil yang memiliki sifat unik, meskipun lahir kembar mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, bakat, dan minat masing-masing, sehingga dibutuhkan pendidikan yang juga dapat mengembangkan karakternya.⁶ Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai karakter harus dilakukan oleh orang tua dan guru sedini mungkin agar anak terbiasa melakukan kebiasaan baik dimanapun mereka berada. Adapun 18 nilai karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁷

Kedelapan belas nilai-nilai karakter tersebut harus benar-benar ditanamkan kepada anak usia dini untuk memupuk kebiasaan (*habit*) yang baik di dalam dirinya. Anak usia dini memiliki sifat aktif, sehingga keaktifan mereka terkadang menjadikan suasana kelas kurang kondusif dan gaduh. Pada usia mereka membuat gaduh dan ramai suasana kelas memang lah hal yang wajar, namun tidak ada salahnya jika seorang guru menyisipkan karakter disiplin pada anak, supaya anak lebih patuh dan tertib. Kepatuhan dan ketertiban adalah modal awal bagi diri anak agar kelak mereka dapat menghargai orang lain.

⁶ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 20

⁷ *Ibid*, hlm. 71-72

Perilaku disiplin seperti kepatuhan dan ketertiban pada anak memang berbeda-beda, ada yang terbiasa tepat waktu ada yang tidak, ada yang patuh dan ada yang kurang patuh. Hal tersebut dapat terjadi karena terdapat beberapa faktor yang memengaruhinya yaitu; kesadaran diri, mengikuti dan menaati aturan, alat pendidikan, dan hukuman. Disiplin adalah alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.⁸ Sehingga dalam pengajaran disiplin pada anak usia dini dibutuhkan salah satu media perantara yakni komunikasi. Penggunaan media komunikasi dalam penyampaian nilai-nilai karakter pada diri anak dianggap efisien karena mampu memengaruhi perilaku mereka.

Adapun keterkaitan antara komunikasi dengan disiplin menurut penelitian yang dilakukan oleh Ulil Ma'arif ia menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orang tua-remaja dapat memengaruhi tingkat disiplinnya di sekolah. Jika komunikasi yang dilakukan semakin intens antara keduanya maka tingkat disiplin mereka juga akan tinggi. Namun jika komunikasi antara keduanya tidak begitu intens maka tingkat disiplin anak akan rendah.⁹ Begitu pula dengan komunikasi yang dilakukan guru-anak, akan dapat memberikan dampak pada perilaku disiplin mereka di sekolah. Dimana melalui komunikasi dengan baik dan tanpa membentak

⁸ Tu'u Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hlm. 33

⁹ Ulil Ma'arif, *Hubungan Antara Komunikasi Remaja Dan Orang Tua Dan Disiplin Di MAN Maguwaharjo*. Skripsi. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012).

dapat membuat anak tertarik pada guru sehingga anak akan patuh dan melakukan tindakan disiplin dengan sukarela.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat kegiatan PLP II (Praktik Lapangan Persekolahan II) di TK Sejahtera Kamal pada tanggal 16 Juli - 6 September tahun 2018, menunjukkan bahwa masih kurangnya kedisiplinan pada anak kelompok B2. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka saat mengikuti proses belajar di sekolah, dimana beberapa anak masih terlambat datang sekolah, makan diwaktu pembelajaran berlangsung, mengganggu teman yang sedang mengerjakan, bermain sendiri, keluar masuk kelas diwaktu pembelajaran dan tidak mengerjakan tugasnya sampai selesai. Saat sikap berdoa, ada anak yang tidak mengikuti sikap berdoa dan ada yang masih sibuk dengan tasnya, pada waktu *circle time* guru memberikan nasehat pada anak untuk mengikuti kegiatan berdo'a dengan sikap yang baik dan benar.

Melihat perilaku di atas, respon guru dalam mengkondusifkan anak dirasa kurang. Bahwa yang peneliti amati guru lebih banyak menasehati saja namun tidak konsisten dengan peraturan yang telah dibuat, seperti saat anak tidak menyelesaikan tugasnya maka tidak boleh istirahat akan tetapi guru membiarkan anak istirahat, akhirnya terlihat sikap disiplin yang dilakukan oleh anak dengan terpaksa bahkan nasehat yang diberikan guru hanya dianggap angin lalu. Sehingga peneliti memiliki anggapan dengan ketidak konsistenan guru terhadap peraturan yang telah dibuatnya membuat anak memiliki perilaku disiplin jangka pendek.

Berdasarkan masalah yang dihadapi, membuat peneliti tertarik untuk mengamati tentang permasalahan ini dan ingin mengetahui lebih jauh tentang keterkaitan komunikasi antara guru-anak dengan perilaku disiplin anak. Peneliti menduga bahwa ada hubungan antara kedisiplinan anak di sekolah dengan komunikasi yang dilakukan oleh guru-anak. Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Hubungan Komunikasi Antara Guru dan Anak Dengan Kedisiplinan Pada Kelompok B di TK Sejahtera Kamal.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan di atas, terdapat beberapa masalah. Adapun permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Anak masih kurang disiplin di sekolah, mulai dari sebelum pembelajaran hingga pada waktu pembelajaran di dalam kelas.
2. Komunikasi yang diberikan guru kurang efektif karena hanya terbatas pada saat kegiatan pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut;

1. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan anak,
2. Perilaku disiplin anak di sekolah pada saat kegiatan pembelajaran,

3. Anak usia 5-6 tahun, kelompok B di TK Sejahtera Kamal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan suatu permasalahan yaitu “Bagaimana hubungan komunikasi antara guru dan anak dengan kedisiplinan pada kelompok B di TK Sejahtera Kamal?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara mendalam dalam dunia pendidikan anak usia dini dan khususnya mengenai teori-teori yang berhubungan dengan komunikasi yang dilakukan oleh guru pada anak, pendidikan karakter pada aspek kedisiplinan yang masuk dalam sosial emosional anak.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti

Memberi pemahaman mengenai komunikasi yang baik dan efektif pada anak usia dini untuk bekal menjadi seorang pengajar kelak dan untuk penelitian lanjutan dapat digunakan dengan menggunakan variabel yang berbeda.

b. Bagi Guru

Memberikan masukan untuk memperbaiki pola komunikasi guru dan anak saat kegiatan pembelajaran di sekolah. Disamping itu juga guna memperbaiki perilaku disiplin pada anak dan dapat menambah pengetahuan dalam hal penelitian mengenai komunikasi efektif yang digunakan oleh guru dalam mendisiplinkan anak.

c. Bagi Anak

Diharapkan melalui komunikasi yang intens dan penuh perhatian dari seorang guru dapat mengubah perilaku anak menjadi lebih baik terutama dalam hal disiplin dilingkungan sekolah.